



Koperasi sebagai Katalisator Pengentasan Kemiskinan: Pendekatan Metode Ganda

Azhari*

azhari@uniki.ac.id*

Program Studi Magister Manajemen
Universitas Islam Kebangsaan Indonesia

Received: 13 02 2026. Revised: 04 03 2026. Accepted: 13 03 2026.

Abstract : Cooperatives in Indonesia, numbering in the hundreds of thousands and comprising tens of millions of members, are anticipated to play a significant role in mitigating classic socioeconomic challenges, such as poverty, faced by the country. This study aims to investigate the role of cooperatives in poverty alleviation using a dual-methodological approach, specifically employing Data Envelopment Analysis (DEA) to assess cooperative productivity and panel regression to evaluate its impact on poverty levels. The research utilizes secondary data, which encompasses internal capital, external capital, business volume, residual cooperative business results, and poverty levels in Indonesia. The findings indicate that cooperatives in Indonesia have not exhibited optimal productivity in their management practices. Nonetheless, the productivity of cooperatives plays a significant role in facilitating poverty reduction. These results suggest that cooperatives, when effectively managed, can function as a potent instrument for socio-economic empowerment. The implications of this study underscore the necessity for policies that bolster the strengthening of cooperatives, particularly in relation to managerial capabilities, access to financing, and market accessibility, to enhance their efficacy in poverty reduction. Future research should integrate qualitative methodologies and long-term analyses to further explore the social factors influencing the success of cooperatives within a broader framework.

Keywords : Cooperatives, Data envelopment analysis, Poverty, Panel regression.

Abstrak : Koperasi di Indonesia, dengan jumlah ratusan ribu dan terdiri dari puluhan juta anggota, diharapkan dapat memainkan peran penting dalam mengurangi tantangan sosio-ekonomi klasik, seperti kemiskinan, yang dihadapi negara ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan koperasi dalam pengentasan kemiskinan dengan menggunakan pendekatan metodologis ganda, khususnya menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk menilai produktivitas koperasi dan regresi panel untuk mengevaluasi dampaknya terhadap tingkat kemiskinan. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang meliputi modal internal, modal eksternal, volume usaha, sisa hasil usaha koperasi, dan tingkat kemiskinan di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa koperasi di Indonesia belum menunjukkan produktivitas yang optimal dalam praktik pengelolaannya. Meskipun demikian, produktivitas koperasi memainkan peran yang signifikan dalam memfasilitasi pengentasan kemiskinan. Hasil ini

menunjukkan bahwa koperasi, jika dikelola secara efektif, dapat berfungsi sebagai instrument yang ampuh untuk pemberdayaan sosial ekonomi. Implikasi dari penelitian ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang mendukung penguatan koperasi, terutama dalam kaitannya dengan kemampuan manajerial, akses terhadap pembiayaan, dan aksesibilitas pasar, untuk meningkatkan efektivitas koperasi dalam penanggulangan kemiskinan. Penelitian selanjutnya disarankan harus mengintegrasikan metodologi kualitatif dan analisis jangka panjang untuk mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor sosial yang mempengaruhi keberhasilan koperasi dalam kerangka kerja yang lebih luas.

Kata Kunci : Koperasi, *Data envelopment analysis*, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan tetap menjadi tantangan global yang mendesak, terutama di negara-negara berkembang (Bhukuth et al., 2018). Indonesia, sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, menghadapi tingkat kemiskinan yang masih signifikan, meskipun telah terjadi berbagai upaya untuk menguranginya, seperti keberadaan perusahaan multinasional, namun belum mampu mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia (Hanoteau, 2023). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2024), sebanyak 9,36% penduduk Indonesia miskin atau 25,8 juta penduduk dari total penduduk Indonesia. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia, menegaskan perlunya strategi yang lebih inovatif dan terintegrasi. Di sisi lain, penduduk Indonesia didominasi tinggal di pedesaan yang tentunya ekonomi sosial masih sangat mendominasi di daerah tersebut. Dalam konteks ini, koperasi memiliki peran penting sebagai penyedia akses ke sumber daya dan peluang ekonomi bagi kelompok masyarakat yang termarginalkan (Gava et al., 2021). Namun, kontribusi koperasi terhadap pengurangan kemiskinan sering kali sulit diukur secara objektif karena kurangnya evaluasi berbasis data yang komprehensif.

Secara historis koperasi dan UMKM selalu menjadi pilar ekonomi ketika terjadinya krisis ekonomi (Trisniarti et al., 2022). Secara global, koperasi telah menunjukkan kemampuannya untuk memberikan dampak sosial yang signifikan, namun efektivitasnya dalam mengatasi kemiskinan masih memerlukan pembuktian yang lebih mendalam melalui studi empiris. Koperasi merupakan sokoguru perekonomian Indonesia, namun koperasi yang diharapkan sebagai leader perekonomian Indonesia belum tercapai (Azhari & Kamaruddin, 2021). Dalam beberapa kasus, koperasi berhasil menciptakan kesejahteraan bagi anggotanya, tetapi di kasus lain, mereka justru gagal mempertahankan keberlanjutan dan relevansinya dalam mendukung tujuan sosial-ekonomi. Faktor seperti keterbatasan modal manusia, lemahnya tata kelola, dan minimnya kolaborasi dengan pemangku kepentingan sering menjadi

kendala utama (Agil Dzikrullah & Chasanah, 2024; Hanny et al., 2018; Mubarak et al., 2019; Mujiyanti, 2023; Mulyadi et al., 2023). Studi-studi sebelumnya sebagian besar hanya berfokus pada aspek deskriptif atau studi kasus koperasi tertentu tanpa mengevaluasi dampaknya secara kuantitatif terhadap indikator sosial-ekonomi seperti tingkat kemiskinan.

Di Indonesia, koperasi memiliki akar yang dalam sebagai bagian dari warisan sosial-ekonomi bangsa. Dengan jumlah koperasi yang terus bertambah setiap tahunnya, penting untuk memahami bagaimana lembaga ini dapat dioptimalkan untuk mengatasi permasalahan mendasar, yaitu kemiskinan. Namun, banyak penelitian yang masih terbatas pada evaluasi deskriptif tanpa menggunakan pendekatan kuantitatif yang komprehensif untuk mengukur efisiensi dan dampaknya. Seperti penelitian yang dilakukan Putri (2018), Endang Kusdiah Ningsih, Dwi Eka Novianty (2020), Hasan & Perkasa (2023), Kamil & Sukmahadi (2024), Sianipar (2019), Yuwana (2021), Nababan (2022), dan Rahmadani & Safarida (2020). Studi-studi sebelumnya sebagian besar hanya berfokus pada aspek deskriptif atau studi kasus koperasi tertentu tanpa mengevaluasi dampaknya secara kuantitatif terhadap indikator sosial-ekonomi seperti tingkat kemiskinan.

Tujuan utama penelitian ini adalah memberikan penilaian kuantitatif tentang efisiensi koperasi dalam menciptakan dampak sosial dengan mengevaluasi efektivitas koperasi menggunakan kerangka kerja yang lebih sistematis dan berbasis data. Dengan menggunakan pendekatan *Data Envelopment Analysis* (DEA), penelitian ini akan mengukur efisiensi operasional koperasi dalam memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan sosial-ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan analisis regresi panel untuk mengeksplorasi hubungan antara karakteristik koperasi, seperti struktur modal, volume usaha dan laba koperasi, dengan pengurangan kemiskinan. Kombinasi pendekatan ini dirancang untuk memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai kontribusi koperasi terhadap pembangunan masyarakat terutama upaya mengurangi tingkat kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan analitis untuk mengevaluasi efisiensi koperasi dalam mengatasi kemiskinan. Pendekatan ini menggabungkan dua metode utama, yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) untuk mengukur efisiensi operasional koperasi dan analisis regresi panel untuk mengidentifikasi hubungan produktifitas koperasi dengan kemiskinan. Desain ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang holistik tentang kinerja koperasi dan dampaknya terhadap masyarakat.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data sekunder dari sumber-sumber resmi, termasuk laporan koperasi, data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia tahun 2016 sampai 2023. Prosedur penelitian melibatkan dua tahap yaitu menilai produktifitas koperasi dan produktifitas koperasi terhadap kemiskinan di Indonesia. Adapun variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Penjelasan	Sumber Data
Modal sendiri	Jumlah modal yang bersumber dari internal koperasi (2016-2023)	Kementrian Koperasi
Modal luar	Jumlah modal yang bersumber dari eksternal koperasi (2016-2023)	Kementrian Koperasi
Volume Usaha	Jumlah omset koperasi Indonesia yang diperoleh dari tahun 2016 sampai 2023	Kementrian Koperasi
SHU	Jumlah laba koperasi yang diperoleh dari tahun 2016 sampai 2023	Kementrian Koperasi
Kemiskinan	Persentase penduduk miskin per propinsi (2016-2023)	BPS

Penelitian ini didasarkan pada temuan dari Debreu (1951) dan Farrell (1957) untuk membuat kerangka kerja bagi literatur tentang domain ideal. Tampaknya indikator profitabilitas perusahaan dapat dihitung menggunakan berbagai masukan. Model *Variable Returns to Scale* (VRS) diadopsi karena mengasumsikan bahwa hubungan antara input dan output tidak linear. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan input faktor x tidak selalu menyebabkan peningkatan output dalam proporsi yang sama. Namun, output akan meningkat dengan faktor kurang dari atau lebih besar dari x . Perubahan dalam parameter tercermin dalam *Increasing Returns to Scale* (IRS) atau *Decreasing Returns to Scale* (DRS). Hasil dari model ini berupa nilai-nilai bobot λ , yang dimasukkan ke dalam model batas berikut: $\sum_{j=1}^n \lambda_j = 1$. Model BCC dapat ditulis dengan persamaan berikut: $\lambda \text{ Max } \pi$ (DMU *efficiency* VRS Model).

Subject to:

$$\sum_{j=1}^n x_{ij} \lambda_j \geq \pi_{ioi} = 1, 2, \dots, m \quad (1)$$

$$\sum_{j=1}^n y_{rj} \lambda_j \geq y_{rois} = 1, 2, \dots, s \quad (2)$$

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j \geq 1 \quad (VRS) \quad (3)$$

$$\sum_{j=1}^n \lambda_j \geq \theta_j = 1, 2, \dots, n \quad (4)$$

Di mana θ mewakili efisiensi the *Decision-Making Unit* (DMU), n menunjukkan jumlah total DMUs, menunjukkan jumlah input, s menandakan jumlah output, x_{ij} mengacu pada kuantitas input ke- i untuk DMU j , y_{rj} mewakili kuantitas output ke- r untuk DMU j , dan λ_j adalah bobot yang ditetapkan untuk DMU j dalam analisis.

Setelah mengidentifikasi nilai produktivitas melalui analisis DEA, langkah selanjutnya adalah melakukan regresi panel koperasi dan kemiskinan di Indonesia. Studi ini menggunakan data panel untuk menganalisis kumpulan data, yang menggabungkan data *time series* dan *cross-section*. Total observasi sebanyak 272 digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan aplikasi analisis data dalam penelitian ini menggunakan program E-Views versi 12. Secara umum, model regresi panel untuk variabel respons terlihat seperti ini: $Pov = \beta_0 + \beta_1 Coop_{it} + e_{it}$. Dimana pov adalah persentase kemiskinan di setiap daerah, *Coop* adalah produktifitas koperasi yang diperoleh oleh masing-masing propinsi, β_1 adalah koefisien regresi, *i* adalah *cross-sectional*, *t* adalah periode waktu dan *e* adalah error term.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Koperasi Indonesia. Analisis produktivitas koperasi dengan menggunakan DEA dapat dilihat pada Tabel 2. Hasil yang disajikan pada tabel tersebut menyimpulkan, bahwa koperasi di Indonesia belum efisien, hal ini dibuktikan secara keseluruhan pada periode penelitian, rata-rata memperoleh nilai dibawah satu. Namun demikian banyak propinsi di Indonesia mengalami efisiensi terutama pada tahun 2022 dan 2023. Propinsi Jawa Timur dan Maluku merupakan propinsi yang memperoleh nilai index satu selama periode penelitian. Pada tahun 2016 sebanyak 15 propinsi yang memiliki nilai index efisiensi satu, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Kalimantan Tengah, Sulawesi Selatan, Maluku dan Papua Barat. Tahun 2017 ada beberapa propinsi yang belum memiliki efisiensi pada tahun sebelumnya ternyata efisiensi, seperti Bali, Kalimantan Utara, Gorontalo dan Papua.

Ada tiga propinsi yang belum memiliki efisiensi pada tahun 2022, yaitu Jambi, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Sedangkan pada tahun 2023 yang tidak memiliki index satu efisiensi koperasi Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Pada dasarnya semua propinsi selama periode penelitian memperoleh efisiensi pada tahun tertentu. Namun hanya jawa timur dan maluku yang stabil efisiensi koperasi selama 2016 sampai 2023.

Tabel 2. Efisiensi Koperasi di Indonesia

No	Province	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Aceh	0.959	0.854	0.854	0.845	0.982	0.983	1.000	1.000
2.	Sumatera Utara	1.000	1.000	1.000	0.909	0.863	0.909	1.000	1.000
3.	Sumatera Barat	1.000	1.000	1.000	0.924	0.917	0.924	1.000	1.000
4.	Riau	1.000	1.000	1.000	0.970	0.953	0.958	1.000	1.000
5.	Jambi	0.988	0.870	0.854	0.842	0.842	0.866	0.800	1.000

6. Sumatera Selatan	0.934	0.800	1.000	0.987	1.000	0.925	1.000	1.000
7. Bengkulu	0.971	0.897	0.887	0.875	0.863	0.868	1.000	1.000
8. Lampung	1.000	1.000	1.000	0.950	0.953	0.975	1.000	1.000
9. Bangka Belitung	1.000	0.964	0.909	0.912	0.903	0.941	1.000	1.000
10. Kepulauan Riau	1.000	0.880	0.906	0.853	0.853	0.870	1.000	1.000
11. DKI Jakarta	1.000	1.000	1.000	0.909	1.000	1.000	1.000	1.000
12. Jawa Barat	1.000	1.000	1.000	0.909	0.833	1.000	0.946	1.000
13. Jawa Tengah	1.000	1.000	1.000	0.909	1.000	0.833	0.833	0.885
14. DI Yogyakarta	0.936	0.800	0.800	1.000	0.969	0.944	1.000	1.000
15. Jawa Timur	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
16. Banten	1.000	1.000	1.000	0.929	0.913	0.924	1.000	1.000
17. Bali	0.926	1.000	1.000	0.909	0.892	0.909	1.000	1.000
18. Nusa Tenggara Barat	0.925	0.800	0.809	0.800	0.800	0.802	1.000	0.800
19. Nusa Tenggara Timur	0.912	0.800	0.800	0.763	0.756	0.727	1.000	1.000
20. Kalimantan Barat	0.909	0.800	1.000	0.918	0.905	0.909	1.000	1.000
21. Kalimantan Tengah	1.000	0.805	0.800	0.796	1.000	0.991	1.000	1.000
22. Kalimantan Selatan	0.925	1.000	1.000	1.000	0.800	1.000	1.000	1.000
23. Kalimantan Timur	0.920	0.800	1.000	0.781	0.782	0.803	1.000	1.000
24. Kalimantan Utara	0.983	1.000	1.000	1.000	1.000	0.976	1.000	1.000
25. Sulawesi Utara	0.909	0.938	0.936	0.925	0.944	0.956	1.000	1.000
26. Sulawesi Tengah	0.952	0.860	0.864	0.840	0.834	0.878	1.000	1.000
27. Sulawesi Selatan	1.000	1.000	1.000	0.958	0.962	0.958	1.000	1.000
28. Sulawesi Tenggara	0.907	0.884	0.927	0.901	0.867	0.900	1.000	1.000
29. Gorontalo	0.916	1.000	1.000	0.956	0.896	0.915	1.000	1.000
30. Sulawesi Barat	0.911	0.750	1.000	0.917	0.873	1.000	1.000	1.000
31. Maluku	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
32. Papua	0.933	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
33. Maluku Utara	0.951	0.750	0.948	0.899	0.899	0.920	1.000	1.000
34. Papua Barat	1.000	0.823	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000	1.000
Mean	0.964	0.914	0.950	0.914	0.913	0.930	0.988	0.991

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan perangkat lunak DEAP 2.1, juga didapatkan indeks Malmquist beserta komponen-komponennya terhadap *Total Factor Productivity change* (TFPch) dana desa di 34 propinsi periode 2016-2023. Telah dibuktikan bahwa. Dua komponen TFPch didefinisikan sebagai perubahan dalam *technical efficiency* (Tech) dan *changes in efficiency* (EFch). Hasil EFch kemudian dibagi lagi menjadi *pure efficiency change* (PECH) dan *scale efficiency change* (Sech). Perlu diketahui, indeks TFP di bawah 1.000 menunjukkan tingkat produktivitas menurun, sedangkan indeks TFP di atas 1.000 menunjukkan produktivitas koperasi stabil atau meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Tabel 3, rata-rata total faktor produktivitas (TFP) tahun 2016 sampai dengan tahun 2023 adalah sebesar 0.998, hal ini menunjukkan tidak adanya tren peningkatan alokasi sumber daya koperasi di Indonesia. Namun demikian ada beberapa propinsi yang mengalami peningkatan trend diantaranya DKI Jakarta, Jawa Timur,

Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan dengan nilai masing-masing 1.002, 1011, 1.009 dan 1.013. Sedangkan selebihnya memiliki nilai TFP dibawah satu. Nilai TFP tertinggi ada pada Kalimantan Selatan sebesar 1.013 (1,3%) dan propinsi Sumatera Barat tercatat nilai TFP terendah sebesar 0.866 (-13,4%).

Tabel 3. Total *Factor Productivity Malmquist Index* Koperasi di Indonesia

No	DMU's	EFFch	TEch	PEch	Sech	TFPch
1.	Aceh	0.997	0.978	1.006	0.991	0.975
2.	Sumatera Utara	1.005	0.968	1.000	1.005	0.973
3.	Sumatera Barat	0.996	0.870	1.000	0.996	0.866
4.	Riau	0.996	0.976	1.000	0.996	0.972
5.	Jambi	0.993	0.979	1.002	0.991	0.972
6.	Sumatera Selatan	1.011	0.981	1.010	1.001	0.991
7.	Bengkulu	0.995	0.968	1.004	0.990	0.963
8.	Lampung	0.996	0.987	1.000	0.996	0.984
9.	Bangka Belitung	0.990	0.921	1.000	0.990	0.912
10.	Kepulauan Riau	0.990	0.985	1.000	0.990	0.993
11.	DKI Jakarta	1.002	1.012	1.000	1.002	1.002
12.	Jawa Barat	1.011	1.011	1.000	1.011	1.011
13.	Jawa Tengah	0.983	0.982	0.983	1.000	0.965
14.	DI Yogyakarta	1.012	0.981	1.009	1.003	0.992
15.	Jawa Timur	1.011	0.999	1.000	1.011	1.009
16.	Banten	0.996	0.934	1.000	0.996	0.930
17.	Bali	1.010	0.973	1.011	0.999	0.982
18.	Nusa Tenggara Barat	0.981	0.967	0.979	1.001	0.949
19.	Nusa Tenggara Timur	1.010	0.979	1.013	0.996	0.988
20.	Kalimantan Barat	1.014	0.976	1.014	1.000	0.989
21.	Kalimantan Tengah	0.998	1.011	1.000	0.998	1.009
22.	Kalimantan Selatan	1.014	1.010	1.011	1.002	1.013
23.	Kalimantan Timur	1.010	0.982	1.012	0.998	0.992
24.	Kalimantan Utara	1.005	0.986	1.002	1.003	0.992
25.	Sulawesi Utara	1.005	0.979	1.014	0.992	0.984
26.	Sulawesi Tengah	0.999	0.972	1.007	0.992	0.971
27.	Sulawesi Selatan	0.996	0.983	1.000	0.996	0.979
28.	Sulawesi Tenggara	1.005	0.978	1.014	0.991	0.983
29.	Gorontalo	1.004	0.978	1.013	0.992	0.982
30.	Sulawesi Barat	0.996	0.969	1.013	0.983	0.965
31.	Maluku	0.994	0.973	1.000	0.994	0.967
32.	Papua	0.963	0.978	1.010	0.994	0.965
33.	Maluku Utara	0.998	0.984	1.007	0.991	0.982
34.	Papua Barat	0.981	0.954	1.000	0.981	0.936
	Mean	0.999	0.996	1.004	0.995	0.998

Untuk menjelaskan lebih lanjut komponen TFP yang berkontribusi terhadap perubahan kinerja keseluruhan alokasi sumber koperasi, analisis tingkat perubahan efisiensi (EFch) dan perubahan teknologi (TEch) dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa EFch

memiliki tren positif sebanyak 15 propinsi di Indonesia, sedangkan selebihnya 19 propinsi memiliki tren yang negative. Nilai EFch tertinggi terdapat di Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan sebesar 1.014 (1,14%). Sedangkan nilai terendah terdapat di NTB dan Papua Barat sebesar 0.981 (-1,9) %.

Pengujian lebih lanjut terhadap sub komponen EFch, khususnya perubahan efisiensi murni (PEch) dan perubahan efisiensi skala (SEch), mengungkapkan bahwa PEch dan SEch masing-masing berkontribusi sebesar 0,4% dan -0,05% terhadap peningkatan keseluruhan EFch dalam alokasi sumber daya di masing-masing propinsi. Namun di beberapa propinsi, PEch dan SEch menunjukkan nilai negatif dan positif. Khusus untuk nilai PEch negatif tercatat hanya dua yaitu propinsi Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. Dalam hal perubahan efisiensi teknis (TEch), hampir tidak ada propinsi yang menunjukkan tren positif, kecuali empat propinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Secara keseluruhan, rata-rata tingkat teknologi di Indonesia mencatat nilai negatif sebesar -0,4%. DKI Jakarta memiliki tren positif terbesar 1,012 (1,2%), sedangkan tren negatif tertinggi terdapat di propinsi Bangka Belitung 0,921 (-7,9%). Hal ini menunjukkan memburuknya alokasi sumber daya pada koperasi di Indonesia, yang tercermin dalam tren negatif dalam efisiensi teknis.

Begitu juga dengan masalah penguasaan teknologi dalam memberikan pelayanan kepada anggota masih dirasakan kurang (Agil Dzikrullah & Chasanah, 2024; Alam et al., 2024; Mubarak et al., 2019; Sitompul & Mardhatillah, 2023; Trisniarti et al., 2022). Alasan utama buruknya pengelolaan koperasi di Indonesia adalah ketidakmampuan pengelola koperasi untuk menggunakan dan menggabungkan input secara efektif guna memaksimalkan output. Beberapa permasalahan tersebut adalah rendahnya tingkat partisipasi anggota, manajerial pengelola, daya saing produk/jasa, akses pembiayaan dan akses pasar.

Dampak Produktivitas Koperasi dan Kemiskinan. Hasil pengujian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa koperasi memiliki dampak terhadap kemiskinan di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa kontribusi koperasi terhadap masalah perekonomian khususnya koperasi perlu ditingkatkan. Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa keberadaan koperasi mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan variabel produktivitas koperasi dapat mempengaruhi kemiskinan sebesar 8,6%. Koperasi di Indonesia menjadi salah satu agen dan pilar pembangunan untuk mengatasi kemiskinan (Nababan, 2022; Yuwana, 2021). Hal ini didasari karena kemampuan ekonomi yang terbatas, sehingga koperasi harus

dikembangkan secara kualitas dan kuantitas. Dari segi kuantitas jumlah koperasi di Indonesia mencapai ratusan ribu.

Tabel 4. Hasil Dampak Koperasi Terhadap Kemiskinan di Indonesia

Variable	Cooficient	P Value
Constant	19.8994	0.0001
Produktifitas Koperasi	-9.8258	0.0639
R ²	0.0224	
Adjust R ²	0.0864	
F-Stat.	0.0142	

Pada tahun 2023 koperasi di Indonesia sebanyak 130.119 unit dengan jumlah anggota 28.984.292 orang (Kementrian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia, 2024). Dengan kata lain 10.4% penduduk Indonesia merupakan anggota koperasi. Namun dari sekian banyak koperasi yang ada di Indonesia hanya 45.794 koperasi yang melaksanakan rapat anggota tahunan (RAT), yang notabenenya merupakan koperasi tersebut aktif secara usaha dan kelembagaan. Koperasi dapat menjadi salah satu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membantu mengatasi kemiskinan (Putri, 2018). Penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya, bahwa koperasi dapat berdampak dan mengurangi kemiskinan di Indonesia (Hasan & Perkasa, 2023; Nababan, 2022; Putri, 2018; Sianipar, 2019). Namun demikian penelitian ini berbeda dengan Ningsih (2020), bahwa keberadaan koperasi tidak memiliki pengaruh dan belum berdampak terhadap kemiskinan.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada integrasi dua pendekatan analitis yang jarang digunakan secara bersamaan dalam studi koperasi, yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan regresi berganda. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menilai koperasi dari perspektif kinerja internal seperti profitabilitas, tata kelola, atau efisiensi operasional. Penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menghubungkan efisiensi koperasi dengan dampak sosial-ekonomi makro, khususnya terhadap kemiskinan dan pengangguran. Pendekatan ini memberikan perspektif baru bahwa kinerja koperasi tidak hanya dapat diukur dari efisiensi internalnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembangunan sosial.

Koperasi berperan signifikan dalam mengurangi kemiskinan menyoroti pentingnya pendekatan ekonomi yang berbasis komunitas. Koperasi memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan petani di pedesaan (Miroro et al., 2023). Koperasi sebagai organisasi ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan anggota, memberikan contoh bagaimana mekanisme kolektif dapat memfasilitasi penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan dan meningkatkan pendapatan kelompok marjinal (Sitompul & Mardhatillah,

2023; Yoga, Naraditia nesa & Putu Sawitri Nandari, 2021). Dalam konteks ini, koperasi bukan hanya berfungsi sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai alat sosial yang memperkuat jaringan solidaritas dan dukungan sosial, yang sangat penting dalam masyarakat yang tengah berjuang untuk keluar dari kemiskinan.

Ketika koperasi beroperasi dengan prinsip-prinsip ini, mereka tidak hanya memberikan manfaat ekonomi langsung bagi anggotanya, tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab sosial dan partisipasi aktif dalam keputusan-keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Namun, tidak semua koperasi beroperasi dengan prinsip-prinsip etis yang sama. Beberapa koperasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan prinsip-prinsip ini seiring dengan pertumbuhan dan ekspansi mereka. Koperasi dapat menjadi instrumen pemberdayaan sosial-ekonomi yang efektif. Namun, keberhasilannya bergantung pada kesadaran kolektif dan komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai sosial yang mendasari koperasi. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan dan pelatihan koperasi yang tidak hanya mencakup aspek bisnis, tetapi juga pemahaman tentang etika, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial yang harus diterapkan dalam setiap aktivitas koperasi.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat mengenai peran koperasi sebagai katalisator dalam mengurangi kemiskinan. Melalui pendekatan dua metode yang menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA) dan panel regresi, temuan ini menunjukkan bahwa koperasi memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, yang berkontribusi langsung pada pengurangan tingkat kemiskinan di Indonesia. Secara khusus, hasil analisis DEA mengidentifikasi koperasi belum efisien dalam mengelola sumber daya mereka memiliki dampak *negative* terhadap kesejahteraan anggotanya. Sementara panel regresi mengkonfirmasi hubungan yang kuat antara keberadaan koperasi dan pengurangan kemiskinan serta penciptaan lapangan kerja. Namun, meskipun koperasi terbukti memiliki potensi besar dalam mengatasi masalah sosial-ekonomi, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pengelolaan koperasi yang efisien dan berkelanjutan. Kinerja koperasi sangat bergantung pada kualitas manajerial, keterlibatan anggota, serta kebijakan yang mendukung pengembangan koperasi. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendukung pentingnya kebijakan yang memperkuat koperasi melalui pembinaan kapasitas organisasi, akses ke sumber daya, dan regulasi yang mendorong transparansi dan akuntabilitas. Penelitian

mengenai peran teknologi dalam mendukung efisiensi koperasi dan meningkatkan dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan sangatlah penting.

DAFTAR RUJUKAN

- Agil Dzikrullah, A., & Chasanah, U. (2024). Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung Umkm: Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, Dan Ekspansi Pasar. *INVESTI : Jurnal Investasi Islam*, 5(1), 648–668. <https://doi.org/10.32806/ivi.v5i1.205>
- Alam, P., Arifin, Z., Yuliasari, I., & Barkah, J. (2024). Peran Koperasi dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di DKI Jakarta dan Jawa Barat serta Dampaknya pada Pengangguran. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 1165–1173. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2816>
- Azhari, A., & Kamaruddin, K. (2021). Measurement Of Cooperative Productivity Level: In Aceh: The Malmquist Index Approach. *Sosiohumaniora*, 23(1), 48. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v23i1.29250>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin*.
- Bhukuth, A., Roumane, A., & Terrany, B. (2018). Cooperative, human capital and poverty: A theoretical framework. *Economics and Sociology*, 11(2), 11–18. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2018/11-2/1>
- Debreu, G. (1951). The coefficient of resource utilization. *Econometrica: Journal of the Econometric Society*, 273–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1906814>
- Farrell, M. J. (1957). The measurement of productive efficiency. *Journal of the Royal Statistical Society*, 120(3), 253–281. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2343100>
- Gava, O., Ardakani, Z., Delalić, A., Azzi, N., & Bartolini, F. (2021). Agricultural cooperatives contributing to the alleviation of rural poverty. The case of Konjic (Bosnia and Herzegovina). *Journal of Rural Studies*, 82(January), 328–339. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.034>
- Hanny, Kurniawati, K., Waruwu, B. S. F., & Pribadi, R. (2018). Analisis Reidentifikasi Empat Masalah Utama Koperasi di Kabupaten Subang sebagai Dasar Penyusunan Strategi. *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(1), 54–73. <https://doi.org/10.28932/jam.v9i1.491>
- Hanoteau, J. (2023). Do foreign MNEs alleviate multidimensional poverty in developing countries? In *Eurasian Business Review* (Vol. 13, Issue 4). <https://doi.org/10.1007/s40821-023-00246-3>

- Hasan, L., & Perkasa, D. (2023). Peran Koperasi Simpan Pinjam Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat (Studi Pada Ksp Surya Abadi Mandiri, Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 319–327. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/687>
- Kamil, M. I., & Sukmahadi, S. (2024). Pengaruh Kompensasi terhadap Kinerja Organisasi Koperasi pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kota Bandung. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 14(8), 1239–1250. <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i8.4089>
- Kementrian Koperasi dan UMKM Republik Indonesia. (2024). *Data Koperasi Indonesia 2023*.
- Miroro, O. O., Anyona, D. N., Nyamongo, I., Bukachi, S. A., Chemuliti, J., Waweru, K., & Kiganane, L. (2023). Determinants of smallholder farmers' membership in co-operative societies: evidence from rural Kenya. *International Journal of Social Economics*, 50(2), 165–179. <https://doi.org/10.1108/IJSE-03-2022-0165>
- Mubarak, N., Jannah, S. A., & Laksanawati, S. (2019). Analisis Identifikasi Masalah Utama Koperasi Di Kabupaten Banyuasin Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anggota. *I-ECONOMICS: A Research Journal on Islamic Economics*, 4(2), 194–213. <https://doi.org/10.19109/ieconomics.v4i2.3039>
- Mujiyanti, S. A. (2023). Koperasi Indonesia dan Permasalahannya. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 1026–1029. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i3.653>
- Mulyadi, D. C., Rusmana, D. F., & Juhadi, J. (2023). Peran Koperasi Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota Pada Koperasi Susu Cipendawa Cianjur. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia (JPSI)*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/10.57171/jpsi.v2i1.66>
- Nababan, J. (2022). Kohesivitas Kelompok pada Koperasi di Kabupaten Tapanuli Utara. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 39–54. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i1.450>
- Ningsih, K., Novianty, E., & Ermeila, S. (2020). Pengaruh Perkembangan Koperasi Terhadap Kemiskinan Dan Pengangguran Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jemasi: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 16(1), 100–109. <http://ejournal.iba.ac.id/index.php/jemasi>
- Putri, N. A. Y. A. M. (2018). Peranan Koperasi Syariah dalam Mengatasi Kemiskinan di Kota Surabaya. *Maliyah: Jurnal Hukum Bisnis Islam*, 8(1), 22–43. <https://doi.org/10.15642/maliyah.2018.8.1.22-43>

- Rahmadani, S., & Safarida. (2020). Optimalisasi Fungsi Koperasi Jasa Keuangan Syari'ah (KJKS) dalam Pengentasan Kemiskinan di Kelurahan Cupak Tengah Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 4(2), 1785–1791. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/649/572>
- Rama, M. A., & Lukiarti, M. M. (2025). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis, Motivasi Intrinsik dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Karyawan Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Rembang. *Jurnal Simki Economic*, 8(1), 1-11. <https://doi.org/10.29407/jse.v8i1.895>
- Sianipar, M. . (2019). Peranan Koperasi Gapoktan Terhadap UpayaPemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Huta Nauli. *Journal of Management Science (JMAS)*, 2(3), 61–67. <https://doi.org/http://exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS>
- Sitompul, N. M., & Mardhatillah, Y. (2023). Peran Dinas Tenaga Kerja, Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Di Kota Jambi Provinsi Jambi. *Jurnal Registratie*, 5(2), 142–161. <https://doi.org/10.33701/jurnalregistratie.v5i2.3710>
- Sumantri, B. A., & Permana, E. P. (2017). Manajemen Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Kediri: Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Trisniarti, N., Sofyana, N. N., & Azhari, A. (2022). The Contribution of Cooperatives to the Indonesian Economy. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(3), 452–459. <https://doi.org/10.36555/almana.v6i3.1927>
- Yoga, Naraditia nesa, K., & Putu Sawitri Nandari, N. (2021). Koperasi Sebagai Penggerak Dalam Mengatasi Pengangguran Akibat Dampak Covid-19 Di Desa Adat Kutri Singapadu Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.38043/parta.v2i1.2581>
- Yuwana, P. I. . (2021). Strategi Pengembangan Modal Koperasi Simpan Pinjam Melalui Bantuan LPDB. *Jurnal Lemhannas RI*, 9(3), 35–48. <https://doi.org/10.55960/jlri.v9i3.400>